

**PENGARUH MODEL *CONNECTING ORGANIZING REFLECTING
EXTENDING (CORE)* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA
TEKS HIKAYAT SISWA KELAS X SMAN 2 PAYAKUMBUH**

***THE INFLUENCE OF THE CONNECTING ORGANIZING REFLECTING
EXTENDING (CORE) MODEL ON THE TEXT READING SKILLS OF
STORY TEXT STUDENTS OF CLASS X SMAN 2 PAYAKUMBUH***

Wangiman^a, Neneng Wahyuni^b, Adi Warma^c, Hasnan^d, Wirda Linda^e
Pendidikan Agama Islam STIT Payakumbuh^{a,c,d}, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh^{b,e}
Email: wangiman7@gmail.com^a, nenengwahyuni38@gmail.com^b,
adhiewarma.aniyesra@gmail.com^c, usthasnan@gmail.com^d, wirdalinda.dwi@gmail.com^e

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk *pertama*, mendeskripsikan keterampilan membaca teks hikayat siswa kelas X SMAN 2 Payakumbuh. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan membaca teks hikayat menggunakan model konvensional siswa kelas X SMAN 2 Payakumbuh, *ketiga*, mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap keterampilan membaca teks hikayat siswa kelas X SMAN 2 Payakumbuh. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Populasi pada penelitian ini berjumlah 205 siswa dan sampel berjumlah 40 siswa yang terbagi menjadi dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Cara penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes pilihan berganda. Analisis data menunjukkan bahwa, model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* berpengaruh dalam pembelajaran membaca teks hikayat pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas eksperimen.

Kata Kunci: Model, *Connecting Organizing Reflecting Extending (Core)*, Membaca Teks Hikayat.

ABSTRACT

This study aims to describe the skills of reading saga texts using the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning model for Tenth grade students of Senior High School in Payakumbuh. Second, describing of reading saga text using the conventional model. Third, Determining the effect of using the Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) learning model on reading skills of the tenth grade students of SMAN 2 Payakumbuh. The type of research is quantitative research with experimental methods. The populations are 205 students, and 40 students as sample was divided into two classes they are experimental and control class. The sampling method is using purposive sampling. Instrument is using multiple choice test. The results of the t-test (t-test) in the experimental class prove tcount with ttable (5,553>2,093), because tcount is greater than ttable then Ha (alternative hypothesis) is accepted. Furthermore, the results of the t-test (t-test) in the control class prove tcount with ttable (4,189>2,093), because tcount is greater than ttable, then Ha (alternative hypothesis) is accepted. The results of the t-test describe the results of the comparison of tcount with ttable (2,405>2,021), because tcount is greater than ttable, then Ha (alternative hypothesis) is accepted. The conclusion of this research is using the

Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) model is good for learning reading skills of saga texts for Tenth grade Senior High School students in Payakumbuh.

Keywords: Model, Connecting Organizing Reflecting Extending (Core), Reading Saga Texts.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa pada setiap tingkat pendidikan. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang akan dikuasai, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat, yang tidak dapat dipisahkan dan harus dikuasai melalui urutan yang ada. Sejalan dengan pendapat Istiqoh (2021) Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa diantaranya keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat mudah di pelajari, yang mana keterampilan ini sudah diajarkan saat sekolah dasar, bahkan anak-anak sudah diajarkan membaca sejak usia dini. (Tarigan & tarigan, 2008) menyatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata, kata/ bahasa tulis. Selanjutnya (Dalman, 2013) menyatakan membaca merupakan kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Menurut (Setyawati, 2011) Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang tidak bisa lepas dari manusia Hal ini berarti membaca merupakan proses berfikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Keterampilan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat aktif reseptif. Dikatakan aktif, karena di dalam kegiatan membaca sesungguhnya terjadi interaksi antara pembaca dan penulisnya. Dikatakan reseptif, karena pembaca bertindak selaku penerima pesan dalam suatu hubungan komunikasi antara penulis dan pembaca yang bersifat langsung. Bagi siswa, membaca tidak hanya berperan dalam menguasai bidang studi yang dipelajarinya saja, namun membaca juga berperan dalam mengetahui berbagai macam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Salah satu teori atau materi yang membutuhkan keterampilan membaca saat pembelajaran di sekolah adalah keterampilan membaca teks hikayat. (Haryanti, 2020) berpendapat hikayat merupakan karya sastra Melayu lama berbentuk prosa yang berisikan cerita, undang-undang, keagamaan, biografis, historis, atau gabungan sifat-sifat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat atau sekedar peramai pesta, misalnya Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Seribu Satu Malam. (Suherly, 2017) berpendapat hikayat adalah karya sastra lama melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu, dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang atau sekedar untuk meramaikan pesta. Hikayat ini termasuk ke dalam jenis cerita rakyat.

Selanjutnya, (SUTarno, 2019) berpendapat hikayat biasa disebut juga dengan teks cerita rakyat. Hikayat merupakan cerita melayu klasik yang menceritakan kisah-kisah mustahil dan sakti. Di dalam hikayat bisa didapatkan kearifan lokal, budaya, dan banyak nilai-nilai religious karena pada dasarnya hikayat itu berasal dari daerah timur. Pembelajaran membaca teks hikayat terdapat pada Kurikulum 2013 kelas X. Hal ini terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) : 3Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (KD): 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan

isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dengan indikator (1) Mengidentifikasi unsur-unsur yang terkandung dalam hikayat, (2) Menjelaskan karakteristik/ ciri-ciri hikayat, (3) Menentukan struktur dalam hikayat, (4) Mengidentifikasi aspek kebahasaan teks hikayat. Untuk mencapai kompetensi tersebut siswa diharapkan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk bacaan.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di X SMAN 2 Payakumbuh ditemukan beberapa kendala saat pembelajaran membaca teks hikayat diantaranya: *Pertama*, keterampilan membaca siswa sudah tergolong baik, tetapi siswa kurang dalam pemahaman bacaan. *Kedua*, pembelajaran yang masih sederhana dan kurang variatif membuat siswa tidak fokus dalam memahami bacaan, sehingga siswa sulit untuk memahami maksud dari soal yang diberikan. *Ketiga*, siswa masih kesulitan dalam memahami pesan yang terkandung dalam teks, serta sulitnya siswa dalam menganalisis teks hikayat. *Keempat*, siswa menganggap pembelajaran membaca ini mudah sehingga siswa hanya menebak-nebak jawaban soal sehingga nilai siswa menjadi menurun. *Kelima*, siswa sering izin keluar saat mata pelajaran membaca, karena siswa menganggap membaca itu mudah diterapkan.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti ingin mencoba mengatasi permasalahan dengan menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*. Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Kegiatan yang menghubungkan konsep atau informasi lama dan menggunakan konsep atau informasi baru siswa dilatih untuk mengingat konsep atau informasi lama dan menggunakan konsep atau informasi lama untuk digunakan dalam konsep atau informasi baru. Kegiatan mengorganisasikan ide-ide siswa dilatih untuk mengorganisasikan, mengelola informasi yang didapat. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimiliki. Kegiatan mengembangkan informasi siswa dilatih mengembangkan, memperluas informasi yang sudah didapat dan menggunakannya untuk menemukan konsep dan informasi baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *The Randomized Posttest Only Control Group* penelitian yang menggunakan dua kelas eksperimen dan kontrol. populasi berjumlah 205 siswa yang tersebar dari 9 kelas dengan sampel 40 siswa terdiri dari 20 siswa kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan 20 siswa kelas X. IPA 3 sebagai kelas kontrol. Cara penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk tes. Tes yang digunakan berupa tes pilihan berganda dengan empat aspek penilaian yaitu nilai-nilai, karakteristik, struktur dan aspek kebahasaan. Tes pilihan berganda digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca teks hikayat dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, maka dalam penelitian ini ada dua kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran, kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dan kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan metode konvensional. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* merupakan salah satu model yang

digunakan dalam pembelajaran membaca teks hikayat di kelas eksperimen. Sebelum peneliti dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, peneliti menjelaskan kegiatan pembelajaran membaca teks hikayat yang akan dilakukan pada kelas X IPA 1 SMA 2 Kota Payakumbuh. Hal ini supaya siswa paham dengan model yang digunakan dalam mengajar.

Pada bagian ini akan dideskripsikan data mengenai “Pengaruh Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Terhadap Keterampilan Membaca Teks Hikayat Siswa Kelas X SMAN 2 Kota Payakumbuh”. Penelitian ini dilakukan pada 20 Mei 2023 di kelas eksperimen, dihari pertama kelas X IPA 1 melakukan *pretest*, dihari kedua kelas X IPA 1 melakukan *posttest* dikelas eksperimen, jumlah siswa dalam kelas 22 siswa, yang hadir 20 siswa, 2 siswa sakit, setelah itu kegiatannya menjelaskan tentang materi teks hikayat dan dilanjutkan kegiatan pengambilan data.

Penelitian dilanjutkan pada tanggal 24 Mei 2023 dihari pertama kelas X IPA 3 melakukan *pretest*, dihari kedua kelas X IPA 1 3 melakukan *posttest* dikelas kontrol, jumlah siswa dalam kelas 21 siswa, 1 siswa tanpa keterangan atau alfa, setelah itu kegiatannya menjelaskan tentang materi teks hikayat dan dilanjutkan kegiatan pengambilan data. Sebelum penelitian siswa melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca teks hikayat dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, peneliti menjelaskan kegiatan pembelajaran membaca teks hikayat yang akan dilakukan siswa, supaya siswa paham dengan model pembelajaran yang digunakan peneliti dalam mengajar. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dan siswa setelah *pretest* dan setelah *posttest*.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah peneliti masuk kelas dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa. Selanjutnya, peneliti mengkondisikan kelas dalam situasi belajar diawali berdoa bersama yang dipimpin ketua kelas, kemudian peneliti memeriksa kehadiran siswa. Lalu, siswa merespon peneliti dalam mengecek kehadiran. Setelah itu, peneliti menginformasikan KD, tujuan, manfaat serta langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Peneliti menjelaskan secara garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Pertemuan kedua, peneliti menggali pengetahuan siswa mengenai teks hikayat sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk membaca materi teks hikayat dengan tanggung jawab dan percaya diri. Lalu peneliti menugaskan kepada siswa untuk menjawab soal yang peneliti bagikan di kelas. Terakhir siswa mengumpulkan hasil kerjanya kepada peneliti. Pertemuan ketiga, peneliti memeriksa hasil kerja siswa, pemeriksaan lembaran hasil kerja siswa diperiksa berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan. Kemudian memberi skor pada setiap aspek penilaian tersebut.

Metode konvensional merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran teks hikayat di kelas kontrol. Metode ini masih memakai cara-cara lama atau tradisional. Peneliti menjelaskan materi pelajaran tidak sepenuhnya. Siswa hanya memahami pelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan atau siswa mengalami keterbatasan pengetahuan karena siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan antara siswa yang diajar dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Dengan kata lain pembelajaran dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih efektif dibanding metode konvensional.

Tarigan (2008:7) menyatakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata, kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang

merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Trisnowali(2019:9) model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* merupakan model pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Hal ini dibuktikan dengan diterimanya H_a (Hipotesis Alternatif) diterima, yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca teks hikayat siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dibanding dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dalam membaca teks hikayat kelas X IPA1 sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional dalam membaca teks hikayat kelas X IPA 3. Membaca teks hikayat siswa dinilai dengan empat aspek penilaian yaitu nilai-nilai, karakteristik, struktur dan aspek kebahasaan.

1. Pengaruh Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* pada Kelas Eksperimen

Tabel 1
Data Statistik Kelas Eksperimen

Tes	Σ	\bar{X}
<i>Pretest</i>	1531	76,55
<i>Posttest</i>	1773	88,65

Berdasarkan tabel 1 dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap pembelajaran membaca teks hikayat di kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa, yang mana pada waktu *pretest* total nilai (Σ) 1531 dan nilai rata-rata/mean (\bar{X}) adalah 76,55. Setelah menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, adanya peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu *posttest* dengan nilai (Σ) 1773 dan nilai rata-rata/ mean (\bar{X}) 88,65.

2. Pengaruh Metode Konvensional pada Kelas Kontrol

Siswa di kelas control diajar dengan menggunakan teknik konvensional. Perhitungan statistic yang didapat setelah tes pada kelas control adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Statistik Kelas Kontrol

Tes	Σ	\bar{X}
<i>Pretest</i>	1414	70,71
<i>Posttest</i>	1537	76,85

Dari tabel 2 dapat dilihat adanya pengaruh metode konvensional terhadap pembelajaran membaca teks hikayat di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa, yang mana pada waktu *pretest* total nilai (Σ) 1414 dan nilai rata-

rata/mean (\bar{X}) adalah 70,71. Setelah menerapkan metode konvensional, adanya peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu *posttest* dengan nilai (Σ) 1537 dan nilai rata-rata/ mean (\bar{X}) 76,85.

3. Perbedaan Signifikan Antara Hasil Membaca Teks Hikayat dengan Menggunakan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Dan Metode Konvensional

Perbedaan signifikan dapat dilihat dari hasil keterampilan membaca teks hikayat dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dan metode konvensional, peneliti melakukan perbandingan nilai pascates antara kedua kelas:

Tabel 3
Perbandingan Nilai *Posttest*

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Jumlah Skor	N	\bar{X}	Jumlah Skor	N	\bar{X}
1773	20	88,65	1537	20	76,85

Dari tabel 3 dapat dilihat rata-rata kelas eksperimen (88,65) lebih besar dibanding kelas kontrol (76,85). Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan membaca teks hikayat siswa dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dibanding penggunaan metode konvensional. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih efektif daripada penggunaan metode konvensional.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai prates dengan pascates dari kelas kontrol. Langkah awal adalah dengan menentukan \bar{X} dan SD dari nilai skor masing-masing tes. Langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan data tersebut untuk mencari t_{hitung} dengan rumus uji t (*t-tes*). Langkah terakhir adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Perhitungan Uji t Eksperimen

Eksperimen	N	\bar{X}	SD
<i>Pretest</i>	20	76,55	13,1642
<i>Posttest</i>	20	88,65	19,9723
$S_d : 9,742$			
$t_{hitung} : 5,553$			
$t_{tabel} : 2,093$ (dengan $df: n_{1-1}=19$ dan $\alpha: 0.05$)			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung}= 5,553 > t_{tabel} 2.093$). Ini berarti H_a (hipotesis alternatif) diterima, yaitu adanya pengaruh penggunaan model *Connecting, Organizing, reflecting, Extending (CORE)* siswa kelas X SMKN 2 Kecamatan Guguak.

Tabel 5
Hasil Perhitungan Uji t Kontrol

Kontrol	N	\bar{X}	SD
<i>Pretest</i>	20	70,71	7,00268
<i>Posttest</i>	20	76,85	9,12277
$S_d: 6,565$			
$t_{hitung} : 4,189$			
$t_{tabel} : 2,093$ (dengan $df: n_{1-1}=19$ dan $\alpha: 0,05$)			

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung}=4,189 > t_{tabel}$ 2,093). Ini berarti H_a (hipotesis alternatif) diterima, yaitu adanya pengaruh metode konvensional terhadap keterampilan membaca teks hikayat siswa kelas X SMKN 2 Kecamatan Guguak.

Tabel 6
Hasil Perhitungan Uji t

Kelas	N	\bar{X}	SD
Eksperimen	20	88,65	19,97231
Kontrol	20	76,85	9,12277
S_{gab} : 15,526			
t_{hitung} : 2,405			
t_{tabel} : 2,021(dengan df: $n_1+n_2-2=38$ dan α : 0.05)			

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung}=2,405 > t_{tabel}=2,021$). Ini berarti H_a (hipotesis alternatif) diterima, yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara keterampilan membaca teks hikayat menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dibanding dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional di SMKA N Kota Payakumbuh.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelas dalam proses pembelajaran, kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dan kelas kontrol diajarkan dengan adanya metode konvensional. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Indonesia lebih efektif dibanding metode konvensional. Sejalan dengan pendapat (pratama, 2019) menyebutkan siswa termotivasi dan menyukai model pembelajaran ini sehingga meningkatkan hasil pembelajaran teks hikayat. (Rasyid, 2018) mengatakan keterampilan membaca apresiatif cerita rakyat memiliki kontribusi sebesar 10,76% terhadap keterampilan mereproduksi teks cerita rakyat siswa kelas X SMA Negeri 1 Batipuh Tanah Datar.

Selanjutnya, Agustina dan Hidayat (2023) penggunaan metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan Membandingkan Nilai-Nilai Serta Kebahasaan Teks Hikayat Dan Cerpen di kelas X SMA Negeri 1 Bareg beg. Susani (2017) berkata penggunaan materi teks cerita rakyat dapat mendukung pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih kreatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara siswa yang diajar dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* yang diajar dengan metode konvensional. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Indonesia lebih efektif dibanding metode konvensional. Putri et al., (2022) berpendapat erdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model discovery learning dalam keterampilan mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen siswa kelas X SMA N 1 Gunung. Aini dan Aprianti (2019) menyebutkan Siswa mampu menulis unsur intrinsik hikayat sangat baik dan siswa dapat merasakan hasil dari pembelajaran sangat memuaskan. Maida et al., (2022) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca sastra sastra dengan keterampilan menulis cerita rakyat siswa kelas X SMA N 2 Gunung Talang. Achsani dan Rosita (2019) berkata Kemampuan Menceritakan Video Hikayat Abu Nawas Siswa Kelas X Ipa 1 Man 1 Surakarta Melalui Keterampilan Menulis dapat dijadikan acuan dalam belajara bahasa. Selanjutnya Putri et al., (2022) berkata secara keseluruhan kemampuan siswa menuliskan kembali karakteristik hikayat berada pada kualifikasi baik.

Hal ini dibuktikan dengan diterimanya H_a (Hipotesis Alternatif) diterima, yaitu adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca teks hikayat siswa yang

diajar dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dibanding dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional:

1. Pengaruh Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Siswa Kelas X SMAN 2 Payakumbuh

Dari di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pengaruh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap pembelajaran membaca teks hikayat di kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa, yang mana pada waktu *pretest* total nilai (Σ) 1531 dan nilai rata-rata/*mean* (\bar{X}) adalah 76,55. Setelah menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*, adanya peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu *posttest* dengan nilai (Σ) 1773 dan nilai rata-rata/*mean* (\bar{X}) 88,65.

2. Pengaruh Metode Konvensional Siswa Kelas X SMAN 2 Payakumbuh

Dari hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh metode konvensional terhadap pembelajaran membaca teks hikayat di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa, yang mana pada waktu *pretest* total nilai (Σ) 1414 dan nilai rata-rata/*mean* (\bar{X}) adalah 70,71. Setelah menerapkan metode konvensional, adanya peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu *posttest* dengan nilai (Σ) 1537 dan nilai rata-rata/*mean* (\bar{X}) 76,85.

3. Perbedaan Signifikan Antara Hasil Keterampilan Membaca Teks Hikayat dengan Menggunakan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dan Metode Konvensional

Tabel di atas dapat dilihat rata-rata kelas eksperimen (88,65) lebih besar dibanding kelas kontrol (76,85). Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan membaca teks hikayat siswa dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dibanding penggunaan metode konvensional. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini penggunaan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih efektif daripada penggunaan metode konvensional.

Selain perhitungan statistik yang membuktikan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* lebih baik dibanding tanpa menggunakan model pembelajaran pada hasil membaca teks hikayat juga menunjukkan hal yang serupa, yaitu dalam proses penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* siswa terlihat lebih aktif dari siswa yang diajarkan tanpa menggunakan model.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* tidak hanya efektif dari tanpa menggunakan model, tetapi juga bisa meningkatkan kemampuan berpikir siswa agar lebih kritis lagi dalam proses pembelajaran dan dapat mempertanggung jawabkan apa yang telah dipelajari siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* terhadap keterampilan membaca teks hikayat siswa kelas X SMAN 2 Kota Payakumbuh dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* berpengaruh dalam keterampilan membaca teks hikayat di kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa, yang mana pada waktu tes awal nilai rata-rata/*mean* (\bar{X}) adalah 76,55. Setelah diterapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dalam proses belajar dikelas

eksperimen diperoleh peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu tes akhir dengan nilai rata-rata (\bar{X}) 88,65, dengan uji t (*t-test*) membuktikan t_{hitung} dengan t_{tabel} ($5,553 > 2,093$), karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a (hipotesis alternatif) diterima. Jadi hasil pembelajaran siswa di kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* berpengaruh dengan sebelum diberi perlakuan.

2. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional berpengaruh dalam pembelajaran keterampilan membaca teks hikayat siswa di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai siswa. Pada tes awal diperoleh rata-rata atau *mean* (\bar{X}) adalah 70,71. Setelah diterapkan metode pembelajaran konvensional dalam proses belajar di kelas kontrol diperoleh peningkatan hasil pembelajaran siswa pada waktu tes akhir dengan nilai rata-rata (\bar{X}) 76,85 dengan uji t (*t-test*) membuktikan t_{hitung} dengan t_{tabel} ($4,189 > 2,093$), karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a (hipotesis alternatif) diterima. Jadi hasil pembelajaran siswa di kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional berpengaruh dengan sebelum diberi perlakuan.
3. Hasil uji t diketahui bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan membaca teks hikayat antara model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dengan metode konvensional. Hal ini nampak pada hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} ($2,405 > 2,021$), karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a (hipotesis alternatif) diterima. Jadi, keterampilan membaca teks hikayat berpengaruh kuat menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dibandingkan dengan keterampilan membaca teks hikayat dengan menggunakan metode konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F., & Rosita, F. Y. (2019). Kemampuan Menceritakan Video Hikayat Abu Nawas Siswa Kelas X Ipa 1 Man 1 Surakarta Melalui Keterampilan Menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 103–108. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i2.29420>.
- Aini, N. N., & Aprianti, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Unsur Intrinsik Hikayat Dengan Menggunakan Metode Cooperative Script Di Kelas X SMK. *Parole*, 2(5), 715–724.
- Dalman. (2013). *keterampilan membaca*. Jakarta: rajawali ekspress.
- Haryanti, A. &. (2020). Menulis Hikayat Dengan Menggunakan Metode Kearifan Lokal Daerah Balaraja. *jurnal bahasa dan sastra Indonesia*, 123-126.
- pratama. (2019). anti korup si dengan "merpati mas dan perak". *jurnal pendidikan domet dhuafa*, 15-20.
- Maida., Dwinitia, S., & Sartika, R. (2022). Hubungan Minat Baca Sastra Sastra terhadap Keterampilan Menulis Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMAN 2 Gunung Talang. *Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran (ALINEA)*, 02(01), 157–163. <http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/alinea>
- Pratama, P. (2019). Antikorup Si Dengan “ Merpati Mas Dan Perak .” *Jurnal Pendidikan Domet Dhuafa*, 9(2), 15–20.
- Putri, D. E., Khairani, Z., & Fitrianti, E. (2022). Kemampuan Menuliskan Kembali Isi Hikayat Dengan Bantuan Media Audiovisual Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Ekasakti (KLAUSA)*, 1(1). <http://www.ejurnalnespadang.ac.id/index.php/KLAUSA/articl>

- e/view/493%0Ahttp://www.ejurnalnespadang.ac.id/index.php/KLAUSA/article/download/493/493
- Putri, F. R., DN, U. Y., & Putri, D. R. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Mengembangkan Hikayat ke Bentuk Cerpen Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 861–866. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4186>
- Rasyid, Y. (2018). Keterampilan Memproduksi Cerita Rakyat Siswa Kelas X Sma 1 Batipuh Tanah Datar. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia* , 178-184.
- Setyawati, C. (2011). Pengembangan Pembelajaran Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Teknik Tari Bambu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 178-184.
- Suherly, d. (2017). *bahasa Indonesia*. jakarta: kementrian pendidikan dan kebudayaan.
- SUarno. (2019). *cermat berbahasa indonesia*. jakarta: cv jejak.
- Tarigan, & tarigan, h. g. (2008). *membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. bandung: aksara.
- Trisnowali, A., & Aswina, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Core(Connecting, Organizing, efecting and Extending) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 13(1), 43–55. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.31>